



Analisis Karakteristik Kebahasaan dan Teknik Penceritaan dalam Memoar Broken Strings Karya Aurelie Moeremans

Nazwa Aidilia Octa Mevia^{1*}, Claudia Agatha br Tarigan², Triwanti Andini Hutasoit³,
Jonatan Rio Gultom⁴

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan
Email: nazwaaidila9@gmail.com¹, claudiaagatha5@gmail.com², triwantiandinihutasoit@gmail.com³,
jonatanriogultom@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: nazwaaidila9@gmail.com

Abstract. *This study aims to comprehensively analyze the linguistic characteristics and storytelling techniques in the memoir Broken Strings by Aurélie Moeremans. This memoir shares a profound true story of the author's experience surviving emotional manipulation, coercive control, and psychological abuse in a toxic relationship. Using a qualitative descriptive method combining stylistic and structural narratology approaches, this study examines expressive diction, figurative language, and intrinsic narrative elements such as theme, point of view, plot pacing, and characterization. The results show that the author frequently exploits restrictive diction and uses similes and metaphors (such as "cage" and "puppet") to vividly illustrate abstract psychological wounds and trauma into a concrete form. Furthermore, the strict use of a first-person (homodiegetic) point of view combined with the distortion of narrative pacing during traumatic moments proves to be highly effective. This technique successfully replicates the dissociation (freeze) response and immerses the reader in the author's feelings of isolation and internal struggle toward true liberation. The study concludes that the linguistic choices and the application of structural storytelling techniques in this memoir are not merely elements of literary aesthetics, but crucial advocacy instruments in constructing a powerful narrative of trauma and survivor resilienc.*

Keywords: Broken Strings; Memoir; Narratology; Stylistics; Trauma.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif karakteristik kebahasaan dan teknik penceritaan dalam memoar *Broken Strings* karya Aurélie Moeremans. Memoar ini membagikan kisah nyata yang mendalam mengenai pengalaman penulis dalam bertahan hidup dari manipulasi emosional, kontrol koersif, dan kekerasan psikologis dalam sebuah hubungan yang beracun (*toxic relationship*). Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memadukan pendekatan stilistika dan naratologi struktural, studi ini menguji diksi ekspresif, majas perbandingan, serta unsur intrinsik naratif seperti tema, sudut pandang, tempo alur, dan penokohan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis sering mengeksploitasi diksi restriktif serta menggunakan perumpamaan (simile) dan metafora (seperti "sangkar" dan "boneka") untuk secara gamblang mengilustrasikan luka dan trauma psikologis abstrak menjadi wujud yang konkret. Selanjutnya, penggunaan sudut pandang orang pertama (*homodiegetik*) secara ketat yang dipadukan dengan distorsi tempo penceritaan pada momen traumatis terbukti sangat efektif. Teknik ini berhasil mereplikasi respons disosiasi (membeku) dan membawa pembaca menyelami perasaan terisolasi serta pergumulan batin penulis menuju kebebasan sejati. Penelitian menyimpulkan bahwa pilihan kebahasaan dan pengaplikasian teknik penceritaan struktural dalam memoar ini bukan sekadar elemen estetika literer, melainkan instrumen advokasi yang sangat penting dalam mengkonstruksi narasi trauma dan resiliensi penyintas yang kuat.

Kata Kunci: Broken Strings; Memoar; Naratologi; Stilistika; Trauma.

1. PENDAHULUAN

Saat ini, pembahasan tentang trauma dan pemulihan psikologis dalam sastra Indonesia mulai banyak bergeser dari cerita fiksi menjadi kisah nyata atau autobiografi. Karya sastra seperti memoar tidak lagi hanya dianggap sebagai catatan kenangan pribadi, melainkan telah diposisikan sebagai media penting untuk menyuarakan pengalaman ditindas, bertahan hidup, serta menjaga kesehatan mental (McCauley, 2026; Yasmeeen Khan et al., 2021). Melalui

memoar, pembaca dapat merasakan kedekatan emosional yang lebih nyata karena kejadian yang diceritakan benar-benar terjadi tanpa rekayasa. Salah satu contoh karya terbaru yang sangat menarik perhatian luas adalah memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* (2025) karya Aurélie Moeremans. Buku ini menceritakan secara langsung bagaimana penulis mengalami kekerasan mental, manipulasi dalam hubungan (*gaslighting*), dan kehilangan kebebasan di masa remajanya, sebuah fase hidup yang seharusnya penuh dengan ruang aman untuk mengenali diri sendiri.

Menceritakan pengalaman traumatis ke dalam sebuah tulisan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Terkadang, rasa sakit akibat trauma sangat sulit digambarkan dengan kata-kata biasa karena ingatan tentang masa kelam cenderung membingungkan atau sulit diuraikan secara logis oleh korban. Oleh karena itu, seorang penyintas yang menuliskan kisahnya sering kali harus menggunakan karakteristik kebahasaan dan gaya khusus untuk bisa menyampaikan rasa sakitnya dengan tepat kepada pembaca (Ray, 2021). Dalam studi sastra, perwujudan trauma ini tidak hanya dapat dilihat dari pilihan kata (diksi) yang emosional atau penggunaan majas perbandingan untuk menggambarkan luka batin, tetapi juga dari bagaimana cara pengarang mengatur alur dan tempo penceritaannya agar ketegangan tersebut dapat tersampaikan. Karena alasan itu, memoar *Broken Strings* menuntut adanya penelitian yang menyeluruh, baik pada aspek bahasanya maupun pada aspek struktur ceritanya.

Sebelumnya, sudah banyak penelitian yang membahas tema konflik psikologis dan struktur dalam karya sastra, namun masih menyisakan rumpang penelitian (*research gap*) yang perlu dilengkapi. Penelitian dari Jambi (2025b) serta (Nuraeni Pujayantie et al., 2025), misalnya, telah membahas secara mendalam mengenai kondisi kejiwaan dan unsur intrinsik tokoh, tetapi mereka hanya fokus pada karya fiksi berupa novel rekaan yang jalan ceritanya bisa dikembangkan secara bebas oleh imajinasi pengarang. Di sisi lain, pada kajian struktur naratif, penelitian dari Bahasa dan Sastra Indonesia et al., (2024); Siregar, (2025) serta Zulfa et al., (2025) berhasil mengupas bagaimana alur dan waktu penceritaan diatur dalam teks, namun mereka cenderung mengabaikan analisis gaya bahasa atau stilistika yang melekat pada pilihan kata spesifik sang tokoh.

Berdasarkan pelacakan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat jelas bahwa analisis yang menggabungkan gaya bahasa (stilistika) dan teknik penceritaan (naratologi) secara bersamaan pada karya kisah nyata bertema hubungan beracun (*toxic relationship*) masih sangat jarang dilakukan. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini hadir dengan menyinergikan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan stilistika untuk mengkaji karakteristik kebahasaan dan pendekatan naratologi untuk membedah teknik bercerita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Aurélie Moeremans menyusun pengalaman traumatisnya dalam *Broken Strings* menjadi sebuah cerita perjuangan yang utuh dan menyentuh hati pembaca. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana karya sastra kisah nyata bisa menjadi media penyembuhan sekaligus edukasi publik tentang bahaya manipulasi mental.

2. KAJIAN TEORITIS

Stilistika dalam Sastra Trauma

Stilistika adalah disiplin ilmu yang menjembatani linguistik (ilmu bahasa) dan kritik sastra. Kajian ini tidak hanya melihat bahasa sebagai alat komunikasi biasa, melainkan sebagai medium ekspresi psikologis pengarangnya. Menurut (Praditama & Sakti, 2026), kajian stilistika berfokus pada bagaimana pengarang melakukan pemilihan bahasa secara sadar meliputi pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa (majas) untuk mencapai efek estetis dan memancing emosi tertentu dari pembaca.

Dalam teks yang merekam pengalaman traumatis, bahasa sering kali mengalami modifikasi karena rasa sakit psikologis sangat sulit diungkapkan secara harfiah. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa perbandingan seperti metafora dan simile berfungsi sangat krusial. Majas-majas ini bertugas untuk mengonversi atau mengubah rasa sakit emosional yang abstrak di dalam batin menjadi gambaran wujud yang konkret, fisik, dan nyata bagi pembaca (Jambi, 2025a). Melalui pendekatan stilistika, kata-kata yang tadinya bermakna biasa dapat dibongkar untuk menemukan makna keterkurungan dan relasi kuasa yang tersembunyi di baliknya.

Naratologi Struktural

Naratologi adalah cabang ilmu sastra yang secara khusus mengkaji struktur narasi atau tata cara penceritaan, serta bagaimana struktur tersebut memengaruhi persepsi pembaca saat menikmati sebuah teks. Merujuk pada konsep arsitektur teks fiksi oleh (Wissang et al., n.d.), elemen-elemen fundamental di dalam sebuah narasi mencakup teknik focalisasi (sudut pandang tentang siapa yang melihat dan merasakan peristiwa) serta waktu naratif (bagaimana alur, durasi, dan tempo peristiwa tersebut diatur). Dalam teks berbentuk autobiografi atau kisah nyata, koherensi antara apa yang dialami di masa lalu dan bagaimana hal itu dituturkan di masa kini menjadi indikator yang sangat penting. Cara pengarang memotong cerita, melambatkan tempo pada adegan tertentu, atau melompat ke masa lalu (kilas balik) merupakan cerminan langsung dari kondisi mental dan cara kerja ingatan trauma penulisnya (Siregar, 2025). Dengan membedah struktur penceritaan, peneliti dapat melihat bagaimana penyintas trauma mengatur

ulang ingatannya yang hancur menjadi sebuah cerita perlawanan yang utuh.

Tinjauan Studi Sebelumnya

Untuk memperkuat argumen dan kerangka kerja dalam penelitian ini, dilakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan. *Pertama*, penelitian oleh Azizah & Al Anshory, (2023) yang mengkaji tipe narator dan pembatasan sudut pandang cerita (naratologi). Studi ini menyimpulkan bahwa penggunaan narator orang pertama sangat efektif dalam mengurung pembaca agar hanya bersimpati pada penderitaan tokoh utama. Hal ini memberikan dasar bagi penelitian ini untuk membedah bagaimana sudut pandang "Aku" dalam memoar digunakan untuk menunjukkan efek isolasi psikologis.

Kedua, penelitian oleh Fajriani, (2022) yang menggunakan pendekatan naratologi untuk membedah struktur waktu dan tempo penceritaan dalam novel modern. Studi mereka membuktikan bahwa pelambatan tempo pada adegan tertentu sengaja dirancang penulis untuk menciptakan ketegangan. *Ketiga*, penelitian oleh Tambuan et al., (2025) yang menggabungkan analisis unsur intrinsik dengan psikoanalisis untuk membongkar luka batin tokoh cerita akibat tekanan lingkungan.

Berdasarkan tinjauan berbagai studi terdahulu tersebut, ditemukan adanya rumpang penelitian (*research gap*) yang cukup jelas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membedah karya fiksi, atau hanya berfokus pada salah satu unsur saja (hanya gaya bahasa atau hanya alur). Sementara itu, penelitian yang secara holistik menggabungkan kajian kebahasaan (stilistika) dan teknik penceritaan (naratologi) pada sebuah memoar kisah nyata bertema kekerasan hubungan relasional (*toxic relationship*) masih sangat minim dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan harapan dapat memperlihatkan secara komprehensif bagaimana Aurélie Moeremans menggunakan bahasa dan struktur narasi untuk merebut kembali kebebasannya dalam *Broken Strings*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan karakteristik kebahasaan dan teknik penceritaan dalam memoar *Broken Strings* karya Aurélie Moeremans. Menurut (Adlini et al., 2022) metode deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan untuk memahami fenomena sastra dan sosial secara kontekstual dan menyeluruh, sehingga dapat menangkap makna yang terkandung dalam teks secara utuh tanpa menggunakan angka. Data yang dianalisis adalah teks memoar *Broken Strings* yang dikaji melalui pendekatan stilistika dan naratologi. Pendekatan ini dipilih karena memfokuskan pada hubungan antar unsur-unsur pembangun karya sastra secara sistematis.

Menurut (Fadli, 2021), pendekatan sastra semacam ini merupakan cara kerja terhadap karya sastra secara ilmiah yang di dalamnya menuntut sikap objektivitas dan kepastian. Pendekatan ini menelaah karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh, di mana setiap unsur pembangunnya seperti pilihan kata (diksi), gaya bahasa, sudut pandang, dan alur saling berinteraksi secara dinamis untuk membentuk makna keseluruhan

Selain itu, Sitanggang et al., (2022) menjelaskan bahwa dalam kerangka analisis sastra kontemporer, karya sastra merupakan artefak budaya yang dibangun secara ketat berdasarkan struktur bahasa dan narasi. Oleh karena itu, analisis stilistika yang digabungkan dengan naratologi memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana makna dan emosi dilahirkan melalui keterkaitan unsur-unsur dalam teks. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan stilistika dan naratologi ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengkaji dan memahami kompleksitas struktur penceritaan serta makna trauma dalam memoar *Broken Strings*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis struktural yang dilakukan terhadap naskah memoar *Broken Strings* karya Aurélie Moeremans, ditemukan bahwa jaringan makna teks ini dibangun oleh keterkaitan unsur intrinsik yang solid. Sesuai dengan prinsip strukturalisme objektif, setiap unsur mulai dari tema hingga amanat tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi untuk memproyeksikan realitas trauma secara utuh dan kontekstual. Berikut adalah hasil analisis mendalam terhadap unsur-unsur pembangun tersebut.

Tema

Memoar *Broken Strings* secara konsisten mengusung tema tentang manipulasi psikologis, degradasi kebebasan individu, dan kekerasan emosional dalam hubungan (*toxic relationship*). Tema ini mengeksplorasi bagaimana otonomi diri seorang korban perlahan-lahan runtuh akibat kendali koersif dari pasangannya. Realitas bertema keterkurungan ini terekam jelas dalam narasi ingatan tokoh utama: "Status BBM-ku saat itu bahkan berbunyi 'milik Bobby', bukan karena aku mau, tapi karena ia menyuruhku menulisnya... Aku benci melihat kata-kata itu di bawah namaku, tapi aku biarkan saja, seolah menghapusnya hanya akan membuktikan tuduhnya benar." (Moeremans, 2025, hlm. 52-53).

Pemberlakuan kontrol terhadap ruang digital personal tersebut memperlihatkan fase awal dari hilangnya kebebasan eksistensial tokoh utama. Penulis mempertegas tema penindasan mental ini melalui metafora restriktif pada bab berikutnya: "*Aku hanyalah boneka, talinya ditarik begitu kencang.*" (Moeremans, 2025, hlm. 62).

Konstruksi metafora "boneka" menunjukkan adanya pencabutan kehendak bebas secara absolut. Dalam perspektif kritik sastra, tema kekerasan psikologis yang intens seperti ini berfungsi sebagai fondasi utama untuk menggerakkan konflik pada elemen struktural lainnya, khususnya dinamika karakterisasi dan pengaluran cerita.

Tokoh dan Penokohan

Dimensi penokohan dalam karya ini dirancang secara kontras untuk memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kuasa yang ekstrem antara korban dan pelaku manipulasi.

Aurélie (Tokoh Utama / "Aku")

Sebagai tokoh utama sekaligus narator nyata, Aurélie dibentuk sebagai pribadi yang memiliki disposisi awal berupa keluguan, kecanggungan sosial, dan sifat selalu ingin menyenangkan orang lain (*people-pleaser*). Watak dasar ini digambarkan secara mimesis oleh pengarang sejak awal bab pembuka: "Aku anak yang pendiam, pemalu, hanya lucu di rumah, tempat aku suka membuat keluargaku tertawa. Tak ada hal mencolok tentangku. Aku bukan yang tercantik atau paling populer, hanya anak tinggi kikuk, yang selalu merasa sedikit berbeda." (Moeremans, 2025, hlm. 11).

Sifat pemalu dan perasaan "berbeda" inilah yang kemudian menjadi celah psikologis yang dieksploitasi oleh karakter antagonis. Selain itu, Aurélie memiliki rasa empati yang sangat tinggi, yang ironisnya berbalik menjebak dirinya sendiri ke dalam rasa bersalah yang tidak perlu saat menghadapi ancaman manipulatif: "Aku tidak mencintainya lagi, walaupun pernah, tapi aku tidak ingin ia mati. Aku tidak ingin menjadi alasan seseorang mengakhiri hidupnya." (Moeremans, 2025, hlm. 57).

Melalui penggambaran konflik batin tersebut, terlihat bahwa kepatuhan tokoh utama tidak lagi didasari oleh ikatan afeksi atau rasa cinta, melainkan oleh teror moralitas. Namun, sejalan dengan prinsip perkembangan karakter dalam teori pengkajian fiksi, tokoh Aurélie mengalami transformasi psikologis yang signifikan menuju akhir cerita, berubah dari sosok korban yang pasif menjadi subjek yang berdaulat atas hidupnya sendiri.

Bobby (Tokoh Antagonis)

Bobby diposisikan sebagai figur manipulator sosiopatik yang egosentris, agresif, dan mahir menggunakan teknik pemutarbalikan fakta (*gaslighting*). Sifat kontrolnya yang sangat menuntut ditunjukkan secara performatif melalui dialog-dialog yang intimidatif: "Kamu bikin aku merasa kayak sopir! Gimana bisa kamu tidur sementara aku nyetirin kamu dan keluargamu? Kamu seharusnya mijitin aku, nyium aku, berterimakasih, kasih semangat. Aku juga capek, tapi aku tetap nyetirin kalian semua. Dan ini yang aku dapat?" (Moeremans, 2025, hlm. 35-36).

Ujaran Bobby di atas merepresentasikan taktik *guilt-tripping* (pemberatan rasa bersalah kepada korban). Tokoh antagonis ini secara sadar menempatkan pengorbanan-pengorbanan sepele sebagai instrumen utang budi yang harus dibayar oleh tokoh utama dengan kepatuhan mutlak. Penokohan Bobby tidak dibangun melalui pelabelan langsung oleh pengarang, melainkan dibiarkan berbicara sendiri secara objektif melalui tindakan kekerasannya.

Latar Tempat dan Waktu

Latar dalam *Broken Strings* tidak sekadar berfungsi sebagai dekorasi fisik atau penunjuk geografis, melainkan memanggul fungsi simbolik yang mempertegas atmosfer klaustrofobia (perasaan sesak) dan keterasingan tokoh utama.

Latar Tempat

Perpindahan spasial dalam memoar ini memperlihatkan bagaimana ruang publik yang biasa dikunjungi masyarakat dapat bertransformasi menjadi ruang opresi yang menakutkan. Mal Plaza Semanggi, misalnya, didekonstruksi dari pusat hiburan menjadi tempat penyerahan otonomi diri: "Plaza Semanggi... tapi bagiku semua terasa diskenariokan, seolah tempat akrab ini diubah jadi panggung di mana aku harus memainkan peran yang tak pernah kubuat." (Moeremans, 2025, hlm. 91).

Rasa keterasingan tersebut mencapai puncaknya ketika latar bergerak menuju bangunan gereja tua terpencil yang menjadi saksi bisu pernikahan paksa tokoh utama di bawah ancaman: "Saat terbangun, mobil terparkir di depan gereja. Kecil, tua, dinding krem... Ini gereja yang sama tempat ia pernah memaksaku mengaku dosa... Ini bukan rumahnya. Tidak ada pembicaraan bisnis. Ini jebakan." (Moeremans, 2025, hlm. 97). Institusi sakral seperti gereja yang seharusnya menawarkan perlindungan dan kedamaian spiritual, secara ironis berubah fungsinya menjadi labirin perangkap yang mengesahkan perampasan masa muda sang tokoh utama.

Latar Waktu

Atmosfer suram di dalam cerita diperkuat secara spesifik oleh pemilihan latar waktu fajar yang berkabut pada hari Senin: "Masih gelap saat aku melangkah keluar studio. Fajar belum pecah. Udara sejuk dan lembap. Tubuhku pegal... Hari yang aneh untuk menikah, tetapi tidak ada yang wajar dari ini." (Moeremans, 2025, hlm. 96).

Penggunaan latar waktu "fajar yang belum pecah" berpadu dengan kondisi fisik tokoh utama yang kelelahan secara fisik merepresentasikan kondisi psikologis yang disorientasi. Latar waktu ini mendukung logika penceritaan trauma, di mana tindakan-tindakan koersif fatal sengaja dilakukan di bawah kegelapan untuk menghindari pengawasan realitas luar.

Alur dan Struktur Cerita

Struktur pengaluran memoar ini bergerak secara progresif-kronologis namun dimanipulasi dengan ketat untuk membangun suspens (ketegangan) yang esensial dalam narasi trauma. Ketegangan psikologis yang dipupuk sejak awal bab mencapai eskalasi tertingginya pada peristiwa ancaman pembunuhan berkedok bunuh diri di jalan tol: *Bobby*: "aku lebih baik mati daripada berpisah denganmu! kita suami istri sampai maut memisahkan!... lebih baik kita mati sekarang! aku cinta kamu!". Aurélie (Dalam hati): "Tangangnya menarik setir ke kiri dan ke kanan, mobil bergoyang liar, suara ban menjerit. Aku pikir kami akan mati." (Moeremans, 2025, hlm. 181).

Adegan di atas merupakan titik kulminasi atau klimaks dari seluruh struktur alur. Melalui perebutan kemudi yang histeris ini, pembaca dihadapkan pada ancaman fisik yang riil. Penyelesaian alur (*resolution*) mulai bergerak maju ketika kebenaran mengenai cacat hukum dan manipulasi prosedur kanonik gereja terbongkar. Struktur alur diakhiri dengan pembebasan batin yang katartik: "Bukan monster, tapi pengecut. Bukan Tuhan, tapi bayangan. Bukan kuat, tapi kecil. Sangat kecil. Dan untuk pertama kalinya, aku tidak merasa takut. Aku merasa bebas." (Moeremans, 2025, hlm. 191).

Penyusunan alur yang ditutup dengan akhir yang melegakan ini menunjukkan bahwa struktur narasi autobiografis tidak sekadar melaporkan rentetan peristiwa masa lalu, melainkan berfungsi sebagai sarana bagi pengarang untuk merekonstruksi dan merayakan kembali identitas dirinya yang sempat tercerai-berai.

Amanat

Sebagai sebuah karya sastra autobiografis, amanat yang terkandung dalam *Broken Strings* tidak disampaikan secara didaktis (menggurui), melainkan lahir secara organik dari refleksi dan kontemplasi tajam sang penyintas. Pesan moral pertama berfokus pada dekonstruksi konsep kepatuhan dalam relasi romantis: "Suatu hari kamu akan mengerti bahwa cinta tidak seharusnya menyakitkan, bahwa diam bukan kedamaian, dan bahwa patuh bukan tanda cinta." (Moeremans, 2025, hlm. 205).

Melalui pesan reflektif tersebut, teks menyampaikan amanat yang tegas bahwa kedamaian yang dibeli dengan cara membungkam suara hati dan kepatuhan buta adalah sebuah kepalsuan ekstrinsik. Manusia memiliki hak fundamental untuk menolak penindasan, apa pun bentuknya. Selanjutnya, pengarang menyampaikan amanat pemulihan (*healing process*) yang ditujukan kepada para penyintas trauma serupa: "Jadi jangan kehilangan harapan. Kamu tidak lemah karena pernah bertahan. Kamu tidak rusak karena pernah terluka. Kamu manusia... Penyembuhan itu nyata, meski perlahan. Hidup dalam kebenaranmu sendiri, tanpa malu, tanpa

penyesalan, adalah bentuk kebebasan tertinggi." (Moeremans, 2025, hlm. 203).

Amanat penutup ini memberikan sebuah perspektif nilai yang mendalam mengenai penerimaan diri. Karya ini mengingatkan bahwa posisi sebagai korban kekerasan mental tidak serta-merta melenyapkan nilai kemanusiaan seseorang. Keberanian untuk hidup dalam kebenaran tanpa bayang-bayang rasa malu masa lalu diposisikan sebagai puncak tertinggi dari kebebasan spiritual manusia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis strukturalisme terhadap naskah memoar *Broken Strings* karya Aurélie Moeremans, dapat disimpulkan bahwa buku kisah nyata ini memiliki struktur yang utuh dan saling berkaitan erat antar unsur intrinsiknya. Setiap elemen pembangun di dalam cerita bekerja bersama-sama untuk memproyeksikan realitas trauma psikologis akibat hubungan yang beracun secara mendalam dan kontekstual.

Tema manipulasi psikologis, hilangnya kebebasan diri, serta kekerasan emosional (*toxic relationship*) menjadi landasan utama yang membentuk keseluruhan konflik, perwatakan, dan jalannya cerita. Tokoh-tokoh di dalam memoar ini digambarkan secara kontras sebagai representasi nyata dari hubungan yang tidak sehat, di mana tokoh Aurélie diposisikan sebagai korban yang rapuh, penurut, dan mudah merasa bersalah, sementara tokoh Bobby menjadi sosok manipulator sosiopatik yang egosentris dan dominan.

Alur cerita tidak sekadar melaporkan kejadian masa lalu secara konvensional, melainkan berkembang secara progresif dengan selingan kilas balik dan distorsi tempo untuk memperkuat suasana ketegangan serta mereplikasi cara kerja ingatan trauma korban. Latar tempat dan waktu, seperti mal Plaza Semanggi sebagai panggung ancaman dan gereja tua di waktu fajar, berhasil menciptakan nuansa klaustrofobia (sesak), keterasingan, sekaligus keterpencilan yang mendukung situasi tertekan para tokohnya.

Amanat yang disampaikan melalui memoar ini mengarah pada pentingnya mengenali tanda bahaya (*red flags*) dalam hubungan sejak dini, keberanian untuk bersuara guna memutus rantai penindasan, serta pentingnya memaafkan diri sendiri dalam menghadapi proses pemulihan trauma. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme berhasil mengungkap lapisan makna dan struktur naratif yang terkandung dalam karya ini sebagai cerminan realitas perjuangan seorang penyintas kekerasan mental yang kompleks untuk merebut kembali kebebasannya.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V6I1.3394>
- An investigation of selected imprecations in the Old Testament in light of recent psychological biblical criticism. (n.d.). Retrieved May 17, 2026, from <https://www.proquest.com/openview/a243e74d71a6bbf7032362714bde935d/1>
- Azizah, A., & Al Anshory, A. M. (2023). Tipe narator dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J. S. Khairen (kajian naratologi Mieke Bal). *Totobuang*, 11(1). <https://doi.org/10.26499/TOTOBUANG.V11I1.435>
- Bal, M. (2017). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (4th ed.). University of Toronto Press.
- Barry, P. (2020). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory* (4th ed.). Manchester University Press.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/HUM.V21I1.38075>
- Fajriani, F. (2022). Analisis unsur intrinsik novel *Wasiat Cinta* karya Rudiyant.
- Jambi, U. (2025a). Kajian linguistik dan sastra representasi kekerasan verbal tokoh perempuan pada film serial *Sianida*: Kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. 4(1). <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Jambi, U. (2025b). Representasi kekerasan verbal tokoh perempuan pada film serial *Sianida*: Kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(1), 241–254. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i1.43782>
- McCauley, E. (2026). *Incorporating trauma-informed practices into psychotherapeutic supports for adult survivors of child sexual abuse*. <https://hdl.handle.net/10788/4822>
- Nuraeni Pujayantie, L., Halimah, H., & Adi Nugroho, R. (2025). Osologi sastra novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani dengan realitas sosial remaja Indonesia. 2655–1780.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (12th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Praditama, A. G., & Sakti, A. E. F. (2026). Diksi kelam dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F.: Kajian stilistika. *Edukasi Lingua Sastra*, 24(1), 11–22. <https://doi.org/10.47637/ELSA.V24I1.2234>
- Ray, A. (2021). *The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma*. *The Permanente Journal*, 19(3). <https://doi.org/10.7812/TPP/14-211>
- Siregar, R. E. P. (2025). Analisis pesan moral dalam film *Keluarga Cemara*: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce.
- Sitanggang, D., Sitohang, T., Simanjuntak, H., Bahasa, G., Puisi, K., Kertas, P., Sapardi, D.,

- & Damono, D. (2022). Analisis strata norma dan stilistika kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4751–4755. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V5I11.1077>
- Tambuan, M., Harahap, S. A., Tampubilin, G. A., Lombu, S. H., Panjaitan, Y. P., Munthe, H. M., & Harahap, R. (2025). Peran teori psikoanalisis dalam pemahaman karakter sastra. *Literasi Bahasa dan Sastra Jurnal*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.63462/PDGG5M56>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Martino Fine Books.
- Wissang, I. O., & Juliandi, A. (n.d.). *Buku ajar apresiasi dan kajian fiksi*.
- Yasmeen Khan, M., Noor, F., & Scholar, M. P. (2021). Trauma, identity, and narrative in fiction: A critique of *The Blind Man's Garden* as trauma fiction. *Research Journal of Social Sciences and Economics Review*, 2(2), 146–152. [https://doi.org/10.36902/RJSSER-VOL2-ISS2-2021\(146-152\)](https://doi.org/10.36902/RJSSER-VOL2-ISS2-2021(146-152))
- Zulfa, I., Siswanto, A. P., Hidayat, R., Prasetya, K., & Cahyani, F. P. (2025). Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata. *IRecall Journal*, 3(2), 76–88. <https://doi.org/10.64908/TD8S9388>